

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pantun adalah salah satu jenis puisi lama yang hingga sekarang masih mewarnai dunia kesusastraan Indonesia. Pantun memiliki bentuk yang sederhana, namun rima, irama, dan aturan-aturan yang mengikatnya mampu menampilkan pancaran estetika sehingga enak dibaca dan nikmat didengar. Hal ini membuat pantun lebih dikenal dibandingkan jenis puisi-puisi lama lainnya sekaligus diketahui perannya dalam kegiatan kehidupan masyarakat.

Pantun adalah puisi asli Indonesia. Hampir di semua daerah di Indonesia terdapat tradisi berpantun. Pantun tepat digunakan untuk suasana tertentu, seperti halnya juga karya seni lainnya hanya tepat untuk suasana tertentu pula. Dalam upacara perkawinan banyak digunakan pantun untuk sambutan, penggunaan pantun di sini menimbulkan suasana akrab (Waluyo, 1987:9). Tidak hanya dalam upacara perkawinan, terkadang pantun juga digunakan sebagai pengantar, selingan, ataupun penutup dalam sambutan pada upacara-upacara seremonial yang lain.

Dalam dekade terakhir ini pantun masih dapat dijumpai di tengah-tengah kegiatan masyarakat. Dalam acara

pilihan pendengar di radio ada kalanya para pemesan lagu mengirimkan ucapan dalam bentuk pantun. Ada juga surat kabar yang menyajikan pantun dalam salah satu rubriknya. Di televisi terdapat paket acara Pamoria (pantun, humor, dan ceria) dan drama tradisional yang dialognya diselingi dengan berbalas pantun. Walaupun acara atau kegiatan tersebut bersifat sporadis tetapi setidaknya dapat menunjukkan bahwa pantun masih eksis dan tentunya ini perlu dikembangkan.

Sebagai salah satu bentuk puisi, fungsi pantun identik dengan fungsi puisi. Menurut Pradopo fungsi puisi itu menyenangkan dan bermanfaat bagi kehidupan manusia karena karya sastra puisi selain menunjukkan sifat rekreatif yang memberikan kenikmatan seni, makna puisi juga dapat memperkaya batin, membangkitkan semangat hidup, serta mampu mempertinggi ketaqwaan kepada Tuhannya (1987:2). Bahkan ada yang berpendapat apabila puisi diapresiasi secara baik, karya sastra puisi akan membantu memekarkan imajinasi dan fantasi anak didik, yang sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas intelektual dan kecerdasannya (Hadi, 1988:21).

Bentuknya yang sederhana dan karakteristiknya yang jelas memungkinkan pantun dapat dijadikan landasan atau dasar bagi siswa untuk belajar menulis puisi-puisi bentuk lain. Dalam menulis puisi tahap permulaan, siswa cenderung

dipengaruhi bentuk pantun dan syair, yaitu pada aspek rima dan aspek pembaitan. Kemampuan siswa menulis pantun bisa merupakan awal yang baik bagi siswa untuk mengembangkan kreativitasnya dalam bidang karya sastra, khususnya menulis puisi.

Siswa sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP) sangat tepat untuk dibimbing mengembangkan kreativitasnya dalam bidang apresiasi puisi, termasuk pantun. Pada usia ini siswa sedang mengalami masa pancaroba, yakni perubahan dari masa kanak-kanak (prapubertas) ke masa remaja (pubertas). Perubahan ini membawa pengaruh yang besar pada situasi kejiwaan siswa, misalnya: emosional, berfantasi, dan romantis. Siswa yang memasuki usia remaja ada kecenderungan memilih puisi-puisi sederhana untuk mengekspresikan isi hatinya.

Menurut Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Bahasa Indonesia SLTP Kurikulum 1994, alokasi waktu yang disediakan untuk mata pelajaran bahasa Indonesia adalah 6 jam pelajaran setiap minggunya. Alokasi waktu ini cukup memadai bagi guru bahasa Indonesia di SLTP untuk mengembangkan, mengatur strategi atau menyiasati pemilihan dan penyajian bahan pembelajaran, dalam hal ini termasuk pembelajaran pantun. Menyadari kedudukan pantun sebagai aset budaya nasional dan nilai positifnya di tengah-tengah kegiatan kehidupan masyarakat termasuk bagi siswa SLTP,

maka tidaklah berlebihan apabila dilakukan penelitian yang mengarah kepada usaha meninjau keberadaan pantun dalam pembelajaran sastra di sekolah, khususnya di SLTP.

B. Pembatasan Masalah

Pembelajaran sastra di SLTP mengacu pada GBPP Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SLTP Kurikulum 1994. Butir-butir pembelajaran dalam GBPP tersebut dijabarkan dalam bentuk Analisis Materi Pelajaran (AMP). AMP merupakan rujukan untuk menyusun Program Satuan Pelajaran (PSP), Rencana Pembelajaran (RP), serta perangkat evaluasi.

Sesuai dengan judul, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji keberadaan pantun dalam pembelajaran sastra di SLTP. Sejalan dengan uraian di atas, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada:

1. Keberadaan pantun dalam GBPP Bahasa Indonesia SLTP Kurikulum 1994.
2. Keberadaan pantun dalam perangkat program pembelajaran, yaitu AMP dan PSP.
3. Keberadaan pantun dalam buku paket bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 1994.
4. Keberadaan pantun dalam soal-soal evaluasi yaitu soal-soal ulangan umum caturwulan dan soal-soal Eblanas bahasa Indonesia SLTP.
5. Keberadaan pantun dalam pembelajaran sastra di SLTP.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang dan pembatasan masalah yang telah diuraikan di muka, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keberadaan pantun dalam GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994?
2. Bagaimanakah keberadaan pantun dalam perangkat program pembelajaran, yaitu AMP dan PSP?
3. Bagaimanakah keberadaan pantun dalam buku paket bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 1994?
4. Bagaimanakah keberadaan pantun dalam soal-soal evaluasi?
5. Bagaimanakah keberadaan pantun dalam pembelajaran sastra di SLTP?

D. Tujuan Penelitian

Sejalan dengan masalah pokok dan rincian rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang:

1. Keberadaan pantun dalam GBPP Bahasa Indonesia Kurikulum 1994.
2. Keberadaan pantun dalam perangkat program pembelajaran, yaitu AMP dan PSP.

3. Keberadaan pantun dalam buku paket bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 1994.
4. Keberadaan pantun dalam soal-soal evaluasi.
5. Keberadaan pantun dalam pembelajaran sastra di SLTP.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, yaitu untuk:

1. Memberikan informasi tentang kondisi obyektif keberadaan pantun dalam pembelajaran sastra di SLTP sejak diberlakukannya Kurikulum 1994.
2. Memberikan masukan bagi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Indonesia SLTP tentang proporsi pantun dalam pembelajaran sastra.
3. Memberikan pertimbangan kepada penyusun kurikulum dan guru bahasa Indonesia di SLTP tentang perlunya memandang pantun sebagai aset kesusastraan yang layak dijadikan materi pembelajaran sastra di SLTP.
4. Mendorong adanya penelitian-penelitian lanjutan yang mengarah pada upaya melestarikan dan mengembangkan pantun.

F. Anggapan Dasar dan Keterbatasan Penelitian

1. Anggapan dasar

Penelitian ini berpijak pada beberapa anggapan dasar sebagai berikut:

- a. Pantun salah satu bentuk puisi lama yang dapat dipilih untuk disajikan sebagai materi pembelajaran sastra di SLTP.
- b. Guru bahasa Indonesia di SLTP dimungkinkan memilih atau tidak memilih pantun sebagai materi pembelajaran sastra.
- c. Pantun dapat disajikan secara proporsional sebagai materi dalam pembelajaran sastra di SLTP.

2. Keterbatasan penelitian

Peneliti menyadari bahwa ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini dan sudah barang tentu akan berpengaruh terhadap kesimpulan yang diperoleh. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Penelitian ini hanya menunjukkan bukti secara deskriptif ada atau tidak adanya pantun sebagai materi pembelajaran sastra di SLTP pada : GBPP Bahasa Indonesia SLTP Kurikulum 1994, perangkat program pembelajaran (AMP dan PSP), buku paket bahasa Indonesia SLTP Kurikulum 1994, dan soal-soal evaluasi.
- b. Perangkat program pembelajaran (AMP dan PSP) yang dibahas dalam penelitian ini adalah perangkat pro-

gram pembelajaran produk MGMP Bahasa Indonesia SLTP tingkat nasional yang diperbanyak oleh MGMP Bahasa Indonesia SLTP Kabupaten Magetan. Sedangkan dalam penelitian ini RP sengaja tidak dibahas karena RP disusun oleh masing-masing guru Bahasa Indonesia.

c. Soal-soal evaluasi yang dibahas dalam penelitian ini hanya sebatas:

- 1) Soal-soal ulangan umum caturwulan yang disusun oleh MGMP Bahasa Indonesia SLTP Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 1996/1997, 1997/1998, dan 1998/1999.
- 2) Soal-soal Ebtanas Bahasa Indonesia SLTP Tahun Pelajaran 1996/1997, 1997/1998, dan 1998/1999.

G. Batasan Istilah

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah yang digunakan, khususnya yang berkaitan dengan judul penelitian. Beberapa istilah dan batasannya dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Kajian keberadaan pantun adalah analisis secara deskriptif untuk menunjukkan kondisi objektif mengenai ada atau tidak adanya butir-butir pembelajaran pantun.
2. Pembelajaran sastra di SLTP adalah rangkaian kegiatan, dalam hal ini perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam rangka membelajarkan siswa dengan materi pelajaran sastra di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.